

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam lokal merupakan ayam asli Indonesia. Ayam tersebut biasanya dipelihara dengan semi intensif yaitu ayam diberikan makan dengan pakan seadanya dan untuk memenuhi kebutuhan gizi, ayam dibiarkan mencari makan sendiri dari timbunan sampah, kebun, sekeliling rumah, selokan dan sepanjang sisi sawah. Pada malam hari, ayam tersebut masuk ke dalam kandang dengan sendirinya. Didalam kandang, peternak menyediakan sebuah bakul atau keranjang dengan batang padi yang berfungsi sebagai sarang (sangkar) untuk ayam bertelur dan mengeraminya (Mufti, 2003).

Selain dimanfaatkan sebagai penghasil daging dan telur, ayam dapat dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung, dan ayam penyanyi. Ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi adalah ayam Kokok *Balenggek* (AKB), ayam Pelung, dan ayam Bekisar. Ketiga bangsa ayam lokal tersebut memiliki suara kokok merdu, enak didengar, digemari oleh banyak orang sebagai hobi dan kontes suara kokok (Rusfidra, 2004).

AKB merupakan ayam lokal di Sumatera Barat, yang berasal dari Kecamatan Payung Sakaki dan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Masyarakat Minang menyebutnya *Balenggek* yang berarti irama yang bertingkat, atau *Baindiak* menurut dialek setempat. Hal ini karena kokok ayam jantan memiliki irama yang bertingkat mulai dari 3 hingga 12 lenggek. Bahkan ada yang mampu berkokok hingga 19 lenggek (Rusfidra, 2004).



Keindahan suara AKB ini mulai digemari banyak kalangan sejak tahun 1990-an setelah Dinas Peternakan Kabupaten Solok sering mengadakan perlombaan kemerduan suara AKB. Bahkan, ayam ini menjadi lebih populer setelah kedatangan putra Mahkota Jepang Pangeran Akishinonomiya Fuhimito ke Sumatera Barat pada tanggal 10 Agustus 1994 untuk menyaksikan kemerduan dan kespesifikan irama kokok AKB. Bagi masyarakat suku Minangkabau, AKB mempunyai posisi yang tinggi.

Sistem pemeliharaan AKB ini pada umumnya bersifat subsistem, sehingga ayam-ayam yang memiliki sifat produksi baik biasanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi peternak. Tingginya mortalitas yang didukung oleh hasil penelitian Abbas *et al.* (1997) dimana tingkat kematian selama pemeliharaan mencapai lebih dari 50%. Berdasarkan kondisi diatas, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian AKB agar tidak punah.

Nishida *et al.* (1982) menyatakan karakteristik eksternal dan ukuran-ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak. Karakteristik kualitatif seperti warna kulit badan, warna bulu, bentuk jengger, warna kulit kaki/shank dan warna kerabang telur. Sifat-sifat kuantitatif, dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa ayam karena sifat ini banyak diatur oleh genotip, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987).

AKB sebagai aset nasional merupakan sumber daya genetik unggas Indonesia yang perlu dipertahankan kemurnian dan kelestariannya. Adanya variasi genetik yang tinggi pada AKB menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan mutu genetik. Untuk itu diperlukan data dasar mengenai sifat-sifat kualitatif AKB.



Unit Peternakan AKB di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pembibitan Pengembangan Makanan Ternak (UPTD BPPMT), milik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, didirikan pada tahun 2010. Sistem pemeliharaan pada Unit Peternakan AKB ini adalah intensif dan semi intensif.

UPTD BPPMT didirikan pada tahun 2010, dimana pada tahun 2014 AKB didatangkan dari solok sebanyak 50 ekor yang terdiri dari ayam jantan dewasa 20 ekor dan ayam betina dewasa sebanyak 30 ekor, akan tetapi jumlah AKB saat itu mengalami pengurangan dimana ayam jantan dewasa berjumlah 16 ekor dan ayam betina dewasa 28 ekor. Kemudian pada akhir tahun 2015 ada penambahan AKB sebanyak 50 ekor dan terhitung pada Januari 2016 populasi AKB di UPTD BPPMT telah mencapai 133 ekor. Pada bulan Mei 2016 terjadi pengurangan jumlah AKB dikarenakan banyak AKB yang hilang dan mati karena sering masuknya ular kedalam kandang pemeliharaan sehingga populasi AKB tersisa sebanyak 26 ekor. Sumber AKB di UPTD ini berasal dari Kabupaten Solok, dimana AKB yang didatangkan telah melalui proses seleksi.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **SIFAT-SIFAT KUALITATIF AYAM KOKOK BALENGGEK DI UPTD BPPMT DINAS PETERNAKAN PROVINSI SUMATERA BARAT DI KABUPATEN PASAMAN BARAT.**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana penampilan sifat kualitatif (pola bulu, kerlip bulu, corak bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk jengger, warna paruh, warna kulit badan, dan warna daun telinga).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat kualitatif AKB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat di Kabupaten Pasaman Barat. Sifat-sifat kualitatif yang diamati pada AKB adalah pola bulu, corak bulu, kerlip bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk jengger, warna paruh, warna kulit badan dan warna daun telinga pada ayam jantan dan betina.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dasar mengenai sifat-sifat kualitatif AKB dan juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

